

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Minat

Minat diartikan sebagai kehendak, keinginan atau kesukaan. Minat adalah kesadaran seseorang, bahwa suatu objek, seseorang, suatu soal atau situasi mengandung sangkut paut dengan dirinya. Minat adalah suatu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu yang merupakan kekuatan didalam dan tampak diluar sebagai gerak gerik (Witherington, 1983). Dalam menjalankan fungsinya minat berhubungan dengan fikiran dan perasaan. Manusia memberi corak dan menentukan serta mengambil keputusan apa yang menarik minat seseorang dan mendorongnya untuk berbuat lebih giat dan lebih baik (Purwanto, 2007). Minat mampu memberikan dorongan kepada seseorang untuk berinteraksi dengan dunia luar yang sekitarnya menarik untuk diketahui, menjadikannya memiliki semangat yang tinggi untk mengetahui sesuatu yang telah menarik hatinya (Heri, 1998).

Minat pada dasarnya adalah penerimaan suatu hubungan dirinya sendiri dengan sesuatu diluar dirinya, semakin kuat atau derajat hubungan tersebut maka minatnya akan semakin besar. Adanya hubungan seseorang dengan sesuatu di luar dirinya, dapat menimbulkan rasa ketertarikan kemudia setelah itu terjadilah penerimaan. Dekat maupun tidak hubungan tersebut akan mempengaruhi minat yang ada. Minat adalah fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu. Minat merupakan kekuatan yang berasal dari dan tampak dari luar sebagai gerak fisik, dalam fungsinya minat berkaitan erat dengan fikiran dan perasaan (Suyatno, 2005).

Cara menimbulkan minat adalah membangkitkan suatu kebutuhan, menghubungkan dengan pengalaman yang baru, memberikan kesempatan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik (Effendi dan Praja 1993). Minat yang ada dalam diri seseorang bukanlah ada dengan sendirinya namun karena adanya pengalaman dan usaha untuk mengembangkannya. Tinggi rendahnya perhatian atau rasa senang seseorang dipengaruhi oleh tinggi rendahnya minat seseorang minat adalah kecenderungan yang menetap dalam subjek untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung didalamnya (Winkel *dalam* Karina, 2009).

2. Pemuda

Pemuda merupakan suatu identitas dan penerus perjuangan generasi terdahulu untuk mewujudkan cita-cita bangsa. Pemuda menjadi harapan dalam setiap kemajuan di dalam suatu bangsa, Pemuda dapat merubah pandangan orang terhadap suatu bangsa dan menjadi tumpuan para generasi terdahulu untuk mengembangkan suatu bangsa dengan ide-ide ataupun gagasan ilmu, wawasan yang luas, serta berdasarkan kepada nilai-nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat (Ritonga dkk, 2015).

Batasan umur WHO menyebut *young people* dengan batas usia 10–24 tahun, sedangkan usia 10–19 tahun disebut *adolescence* diartikan sebagai remaja. Namun belum lama ini WHO telah menetapkan kriteria baru yang membagi kehidupan manusia ke dalam lima kelompok usia: 0–17 tahun disebut sebagai anak-anak di bawah umur; 18–65 tahun sebagai pemuda; 66–79 tahun sebagai setengah baya; 80–99 tahun sebagai orang tua; dan 100 tahun ke atas adalah orang tua berusia panjang (Erabaru, 2015).

Di Indonesia, batasan pemuda disebutkan oleh *Indonesian Youth Employment Network (IYEN)*. Kaum muda adalah mereka yang berada dalam kelompok usia 15–29 tahun (ILO 2007), sedangkan UU Nomor 40 Tahun 2009 pasal 1 ayat (1) tentang Kepemudaan menyatakan pemuda adalah yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan, berusia 16 sampai 30 tahun. Karakteristik yang menandai anak-anak muda, secara garis besar adalah anak-anak muda berada pada tahap perkembangan, yang mana sikap dan nilai-nilainya sedang pada tahap pembentukan dalam mengambil ideologi-ideologi tertentu.

3. Minat Pemuda Dalam Berusaha Tani

Sejarah perjuangan bangsa Indonesia telah mencatat peran penting pemuda yang dimulai dari pergerakan budi utomo dan sumpah pemuda tahun 1928, proklamasi Kemerdekaan tahun 1945, pergerakan pemuda dan pelajar mahasiswa tahun 1966 sampai dengan pergerakan mahasiswa tahun 1998 yang telah membawa Indonesia memasuki masa reformasi. Hal ini membuktikan bahwa pemuda mampu berperan aktif sebagai garda terdepan dalam proses perjuangan, pembaruan dan pembangunan bangsa (UU RI NO. 40 TAHUN 2009).

Pemuda memegang peranan penting dalam proses pembangunan bangsa, pemuda merupakan kekuatan moral, kontrol sosial dan agen perubahan sebagai perwujudan dari fungsi, peran, karakteristik, dan kedudukannya yang strategi dalam pembangunan nasional, Untuk itu tanggungjawab dan peran strategis pemuda disegala dimensi pembangunan perlu ditingkatkan dalam rangka hukum nasional sesuai dengan nilai yang terkandung di dalam Pancasila dan amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dengan

berasaskan Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan, kebangsaan, kebinnekaan, demokratis, keadilan, partisipatif, kebersamaan, kesetaraan, dan kemandirian.

Pemuda merupakan suatu identitas dan penerus perjuangan generasi terdahulu untuk mewujudkan cita-cita bangsa. Pemuda menjadi harapan dalam setiap kemajuan di dalam suatu bangsa, Pemuda dapat merubah pandangan orang terhadap suatu bangsa dan menjadi tumpuan para generasi terdahulu untuk mengembangkan suatu bangsa dengan ide-ide ataupun gagasan ilmu, wawasan yang luas, serta berdasarkan kepada nilai-nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat. Kekayaan alam yang ada di negeri ini sangat banyak jika pemuda mau dan mampu mengelolanya maka masyarakat yang ada negara ini akan lebih sejahtera. Pemuda mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembangunan pertanian dalam negeri. Karena pemuda itu berperan sebagai *agen of change*, *agen of depelovment*, dan *agen of modernization* khususnya dalam bidang pertanian (Ritonga dkk, 2015).

Generasi muda memiliki peranan penting baik itu dalam lingkup masyarakat kecil maupun masyarakat luas. Pola pikir generasi muda dipengaruhi oleh lingkungan sekitar di mana ia lahir, tinggal, dan tumbuh dewasa. Adanya generasi muda diharapkan akan membawa perubahan sosial dari yang tidak baik menjadi baik, dari yang baik menjadi yang terbaik. Pola pikir dan tingkah laku generasi muda benar-benar dipengaruhi oleh keadaan sekitar. Maka dari itu generasi muda perlu diarahkan untuk menjadi generasi yang benar-benar mampu terlibat dalam proses kehidupan berbangsa dan bernegara. Sudah terlalu lama kita hidup di bangsa yang dari dulu belum pernah bangun dari keterpurukannya. Bangsa yang seolah enggan merangkul generasi yang cerdas untuk

membangunkannya dari masa tidur yang sulit karna penjajah telah menindasnya (Utami, 2017) Salah satu permasalahan pembangunan pertanian di Indonesia ialah masalah sumber daya petani, peternak dan pekebun belum mampu dalam memanfaatkan teknologi maju (Arvianti dkk, 2015). Selain itu turunnya Minat generasi muda untuk terjun di bidang pertanian disebabkan oleh keterbatasan tenaga penyuluh, pengamat OPT, Pengawas benih tanaman serta tenaga kesehatan hewan dan kecenderungan pemuda tani meninggalkan sektor pertanian karena dipengaruhi oleh laju urbanisasi dan migrasi (BPS, 2014).

Hasil musyawarah di tingkat nasional dan regional di antara para tokoh pemuda organisasi anggota AFA (*American Family Association*) dan juga dari hasil kajian literatur menurut Basnet (2015) dapat disimpulkan tujuh hal yang saling berkaitan mengapa banyak pemuda, bahkan putra dan putri keluarga petani, enggan bertani jika dapat memilih yang lain. Antara lain sebagai berikut:

a. Rendahnya jati diri dan citra diri,

Petani dipandang sebagai pekerjaan rendahan, melelahkan secara fisik, kurang bergaya, kotor, serta tidak memerlukan ketrampilan. Pertanian dianggap kurang membanggakan dan kurang bermartabat. Pandangan rendah mengenai pertanian ini juga diperkuat di masyarakat. Para petani memberitahu anak-anak mereka: ‘Jangan seperti kami, hanya petani rendahan.’ ‘Jika kau tidak rajin belajar, kau tidak akan bisa kemana-mana dan terpaksa menjadi petani’. ‘Kau bukan anak yang pandai, kembalilah ke sawah dan menanam ubi jalar. Umumnya siswa sekolah bercita-cita menjadi dokter, insinyur atau pengacara, namun jarang yang ingin menjadi petani.

a. Bukan pekerjaan yang menguntungkan.

Kebanyakan petani adalah orang miskin. Mereka tidak memperoleh pendapatan besar dari pertanian dan jauh dari cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, atau bahkan untuk kebutuhan pribadi.

b. Tidak ada jaminan kepemilikan tanah dan semakin tingginya harga tanah.

Sejak tahun 1990 konteks global reformasi tanah telah bergeser dari pertanian skala kecil menjadi pertanian skala besar dan reforma tanah yang digerakkan pasar (Borras *dalam* Basnet 2015).

c. Keterampilan dan pengetahuan yang rendah tentang produksi, pengolahan dan pengelolaan bisnis.

Masa kini petani memiliki pengetahuan dan ketrampilan bertani serta kepemimpinan dan ketrampilan manajerial yang terbatas (IIED, 2012). Pengembangan keterampilan dan transfer teknologi dipandang sebagai kunci bagi model pertanian pemuda. Namun demikian, hal ini belum tercakup dalam program pemerintah. Pemuda lebih menyukai teknologi baru namun negara tidak memahami aspirasi mereka. Akibatnya, karena kurangnya dorongan, dukungan dan promosi pengetahuan serta ketrampilan yang memadai khususnya dalam hal teknologi dan modernisasi pertanian, pemuda tidak melihat prospek masa depan di bidang pertanian (Wobst *dalam* Basnet, 2015)

d. Globalisasi, ketidakpastian, keberagaman harga.

Rendahnya tarif atau sistem terbuka bagi produk pertanian, pemuda tani tidak dapat bersaing dengan produk mereka dan terpaksa meninggalkan pertanian terjadi di beberapa negara di Asia. Ketidakstabilan harga produk pertanian adalah faktor lain. Karena rendah atau tidak adanya tarif produk pertanian, produk asing

semakin murah dan produk local menjadi mahal. Konsumen lebih menyukai produk murah daripada yang mahal. Karena Kawasan Perdagangan Bebas, beberapa petani skala kecil menderita kerugian dan terpaksa meninggalkan pekerjaan sebagai petani.

e. Kurangnya infrastruktur perdesaan.

Basis pertanian tetap ada di wilayah perdesaan. Namun di sana tidak ada infrastruktur dan lembaga yang cukup baik baik untuk menarik pemuda tetap tinggal di perdesaan. Di negara-negara sedang berkembang, kebanyakan daerah perdesaan tidak memiliki akses jalan, listrik, layanan kesehatan, klinik dan rumah sakit, sekolah dan universitas, taman hiburan, jaringan internet, tatanan bisnis, atau pasar untuk menjual hasil pertanian juga fasilitas untuk industry pertanian berskala kecil dan menengah atau pabrik-pabrik.

f. Kurangnya kebijakan dan program pemerintah yang mendukung.

Banyak pemerintahan negara sedang berkembang memprioritaskan pertanian korporasi alih-alih pertanian keluarga. Sehingga, kebijakan dan program pertanian di negara sedang berkembang tidak sepenuhnya mendukung keluarga petani, lepas dari fakta bahwa mereka merupakan mayoritas di negaranya dan di wilayah Asia secara keseluruhan. Akibatnya, banyak petani masih kekurangan akses atas tanah, kredit/pendanaan, dan pemasaran. Sistem kredit formal dan bank komersil yang mendukung pertanian komersial, menghancurkan ekonomi petani kecil dan pertanian keluarga, serta memapankan ekonomi pasar (Harvey *dalam* Basnet, 2015). Peranan pemuda dalam bidang pertanian menurut Gunawan, H (2017) antara lain sebagai berikut :

- a. Mengambil peran besar dalam proses pembuatan kebijakan sektor pertanian. Kebijakan-kebijakan pertanian yang dihasilkan oleh Pemerintah ataupun perlu mendapat masukan dan pengawalan yang kritis dan konstruktif dari para pemuda yang reformis. Pada fase inilah, para pemuda dapat mengeluarkan gagasan-gagasan cemerlangnya guna kemajuan petani dan pertanian Indonesia.
- b. Melakukan pengawasan terhadap program-program pertanian, Peran penting tidak hanya berhenti dalam kontribusi pemikiran kebijakan. Satu hal yang juga mendesak adalah bagaimana agar program yang telah disusun dapat direalisasikan sesuai dengan sasaran dan target yang telah ditetapkan.
- c. Melakukan pencerdasan, pendampingan, dan upaya pemberdayaan petani, pemuda pada dasarnya adalah bagian dari masyarakat. Mereka adalah bagian dari masyarakat yang sebagian besar hidup dari sektor pertanian. Keberadaan pemuda di tengah masyarakat setidaknya dapat memberikan peluang pemberdayaan bagi masyarakat yang rata-rata berpendidikan rendah. Keempat memberikan advokasi-advokasi pertanian.

4. Minat Pemuda Suku Batak dan Pemda Suku Jawa Dalam Berusaha Tani

a. Minat Pemuda Suku Batak

Suku Batak adalah Sibatak hoda yang artinya suku pemacu kuda (Rajamarpodang, G 1992). Pengertian batak dalam KBBI adalah perampok, penyamun, dan gelandangan. Suku Batak adalah penduduk asli di Provinsi Sumatra Utara. dari perbedaan dialek yang dipergunakan dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari, orang Batak secara khusus terdiri dari enam sub suku, yaitu Karo, Simalungun, Pakpak, Toba, Angkola, dan Mandailing (Sugiarto, 2017). Suku Batak adalah salah satu suku yang memiliki falsafah yang cukup di junjung

tinggi di daerah Sumatera Utara. Dalam berinteraksi orang Batak biasanya memilih falsafah *Dalihan Na Tolu* yang didepankan sebagai acuan utama tanpa keluar dari batas akidah masing-masing agama (Kozok dalam Benyamin, 2016).

Masyarakat Batak memandang status sosial sebagai hal yang selalu diimpikan semasa hidupnya. Secara status sosial masyarakat Suku Batak menjunjung tinggi tiga konsep yang merupakan cita-cita hidup masyarakat itu sendiri. Konsep tersebut lebih dikenal dengan istilah 3H yaitu *Hagabeon* (keturunan), *Hamoraon* (kekayaan), dan *Hasangopan* (kehormatan). Cita-cita ini pada umumnya dipengaruhi oleh cita-cita keluarga. Kemudian anak memandangnya sebagai hal yang penting. Itulah mengapa banyak diantara pemuda batak yang enggan untuk bekerja di bidang pertanian karena mereka lebih menginginkan keidupan yang lebih mewah dipertanian Rianti (2008).

Pemuda Suku Batak menganggap bahwasanya bekerja disektor pertanian itu adalah pekerjaan yang sulit dianggap kurang berkelas dan cenderung dilakukan oleh kalangan yang berpendidikan rendah. Pemuda Suku Batak banyak yang beranggapan jika mereka bekerja dibidang pertanian maka akan mengalami kesulitan untuk mewujudkan cita-cita dan harapan yang telah digantungkan oleh keluarga terhadap mereka. Menurut Apriyana, dkk (2013) salah satu yang menjadi faktor penyebab berkurangnya jumlah petani yang berSuku Batak adalah karena adanya tradisi merantau yang dilatarbelakangi oleh faktor ekonomi.

Merantau dalam budaya batak merupakan suatu keharusan pada setiap masyarakat khususnya para kaum pemuda pemudi yang akan membangun keluarga, dan diharapkan dapat membangun kerajaan pribadi (*sahala harajaon*) dan harga diri (*sahala hasangapon*) yang lebih baik dari daerah asal. Disamping

itu yang menjadi faktor penyebab masyarakat Suku Batak lebih memilih untuk merantau karena karena pendapatan yang mereka peroleh rendah dan harus menunggu lama sehingga tidak mencukupi kebutuhan hidup dirinya dan keluarganya yang setiap hari butuh makan.

b. Minat Pemuda Suku Jawa

Suku Jawa adalah suku bangsa yang terbesar di Indonesia. Mereka berasal dari pulau Jawa dan menghuni khususnya di provinsi Jawa Tengah serta Jawa Timur tetapi di provinsi Jawa Barat, Banten, dan Jakarta. Suku Jawa terkenal sebagai suku bangsa yang sopan dan halus, tetapi mereka juga terkenal sebagai suku bangsa yang tertutup dan tidak mau terus terang. Sifat ini konon berdasarkan sifat orang Jawa yang ingin memelihara keharmonisan atau keserasian dan menghindari pertikaian. Oleh itu, mereka cenderung diam saja dan tidak membantah apabila timbul perbedaan pendapat. (Alfian 2014). Suku Jawa adalah salah satu suku yang banyak memiliki keunikan-keunikan seperti halnya suku lain. Di dalam pergaulan-pergaulan hidup maupun pergaulan sosial sehari-hari mereka menggunakan Bahasa Jawa. Orang Jawa membentuk kekerabatan dari masyarakat jaman dahulu sejak jaman kerajaan Hindu dan Budha (Kholik *dalam* Laksono, 2014).

Suku Jawa merupakan suku yang terbesar di Indonesia yang berasal dari Jawa Tengah, Jawa Timur dan Yogyakarta. Selain dari ketiga provinsi tersebut suku Jawa banyak bermukim di Lampung, Banten, Jakarta, dan Sumatra Utara. Di Jawa Barat mereka banyak ditemukan di Indramayu dan Cirebon. Selain dari pada itu etnis Jawa juga banyak ditemukan di Provinsi Sumatra Utara (Silalahi. L 2016). Perilaku pemuda yang sebagian besar enggan untuk bekerja di bidang

pertanian dapat dimaknai sebagai sebuah upaya yang rasional dalam rangka menjaga eksistensi mereka. Pandangan beberapa pemuda terhadap sektor pertanian menunjukkan bahwa pekerjaan petani dicitrakan sebagai sebuah pekerjaan yang tidak mampu memberikan jaminan masa depan yang baik. Pandangan ini dilandasi oleh perhitungan ekonomis di mana secara kalkulasi ekonomi, jika hanya bertani secara konvensional pada skala usaha yang sempit (kurang dari 0.5 ha), maka belum mampu memberikan hasil yang bisa menghidupi rumah tangga petani (Hamyana, 2017).

Para pemuda tani di kabupaten Ponorogo memandang pekerjaan petani menjadi bagian generasi tua yang sejak semula sudah menekuni bidang pertanian. Pemuda di pedesaan menghindari bekerja di sektor pertanian karena memandangnya sebagai pekerjaan yang kotor dan melelahkan (Hamyana dalam Yusnita dkk 2016). Namun pandangan itu mulai berubah sejak para migran dari Jawa Barat bagian timur seperti Tasikmalaya dan Ciamis yang bekerja di bidang perdagangan di perkotaan mulai kembali kepedesaan, dan terjadinya krisis ekonomi tahun 1998. Kondisi tersebut sungguh sangat mengembirakan, karena regenerasi petani tidak terputus (Sukayat dan Dika Supyandi, 2017).

b. Pengkajian terdahulu

Hasil pengkajian terkait dengan minat pemuda Suku Batak dan pemuda Suku Jawa dalam bidang pertanian dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya.

1. Pengkajian yang dilakukan oleh Silalahi, dkk (2017) faktor-faktor yang menjadi penyebab migrasi Suku Batak Toba asal Tapanuli Utara (Sumatera Utara) tahun 1965-1975 ke kelurahan Bandarjaya Timur Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah dipengaruhi Jenis Pekerjaan di daerah asal,

Penghasilan di daerah asal , tradisi merantau Suku Batak Toba, pengaruh informasi kerabat atau teman.

2. Pengkajian Hamyana (2017) bahwasanya motif pemuda bekerja dibidang pertanian dibagi atas dua motif yaitu:
 - a. Motif moral-*cultural base*, bekerja kerja di bidang pertanian dimaknai bukan sekedar persoalan rasional untung atau rugi, melainkan sebuah panggilan jiwa, sebuah tanggung jawab moral yang harus diemban oleh mereka sebagai generasi penerus pembangunan dalam melawan dominasi dan *hegemoni* paham *modernisme*, *hedonisme*, dan *westernisasi* yang menurut mereka ide dan gagasannya tidak seirama dengan nilai-nilai luhur yang dibangun oleh nenek moyang mereka.
 - b. Motif rasional- *structural base*, bekerja di bidang pertanian dipahami sebagai sebuah pilihan yang didasarkan pada seberapa besar pilihan tersebut memberikan keuntungan-keuntungan baik secara ekonomi, sosial, maupun lingkungan.
3. Pengkajian Panurat, S (2014) bahwasanya faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani berusahatani padi di desa Sendangan kecamatan kakas kabupaten Minahasa adalah luas lahan, pengalaman, pendapatan, bantuan dan pendidikan. Sedangkan minat petani dalam berusaha dibidang diukur dengan kepuasan, kesenangan, semangat, kemauan, kesukaan dan teknologi.
4. Pengkajian Sukayat dan Supyandi (2017) tentang Perilaku Pemuda Desa Dalam Kegiatan Pertanian mengatakan bahwa Faktor-Faktor yang Terkait dengan Perilaku Pemuda Keputusan pemuda untuk tetap bertahan di sektor pertanian sebagai mata pencahariannya, yang disertai dengan pola prilaku yang

berbeda-beda sangat terkait dengan persepsi peran (*role perception*), motivasi (*motivation*) dan kemampuan/pengetahuan. Indikator-indikator tersebut saling melengkapi dan saling bergantung membentuk suatu kesatuan tindakan.

Berikut lebih jelas hasil pengkajian terdahulu terkait faktor-faktor yang mempengaruhi minat pemuda Suku Batak dan pemuda Suku Jawa dalam bidang pertanian dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Hasil Penelitian Terdahulu.

No.	Nama peneliti (Tahun)	Faktor-faktor yang mempengaruhi							
		1	2	3	4	5	6	7	8
1	Silalahi dkk (2017)				√		√		√
2	Hamyana (2017)				√		√		
3	Panurat, S (2014)		√	√					
4	Sukayat dan Supyandi, (2017)		√						

Keterangan: (√) Berpengaruh

Faktor internal:

1. Prestise (gengsi)
2. Pendidikan
3. Pengalaman

Faktor eksternal:

4. Lingkungan keluarga
5. Status sosial
6. Budaya
7. Lingkungan sosial
8. Teknologi

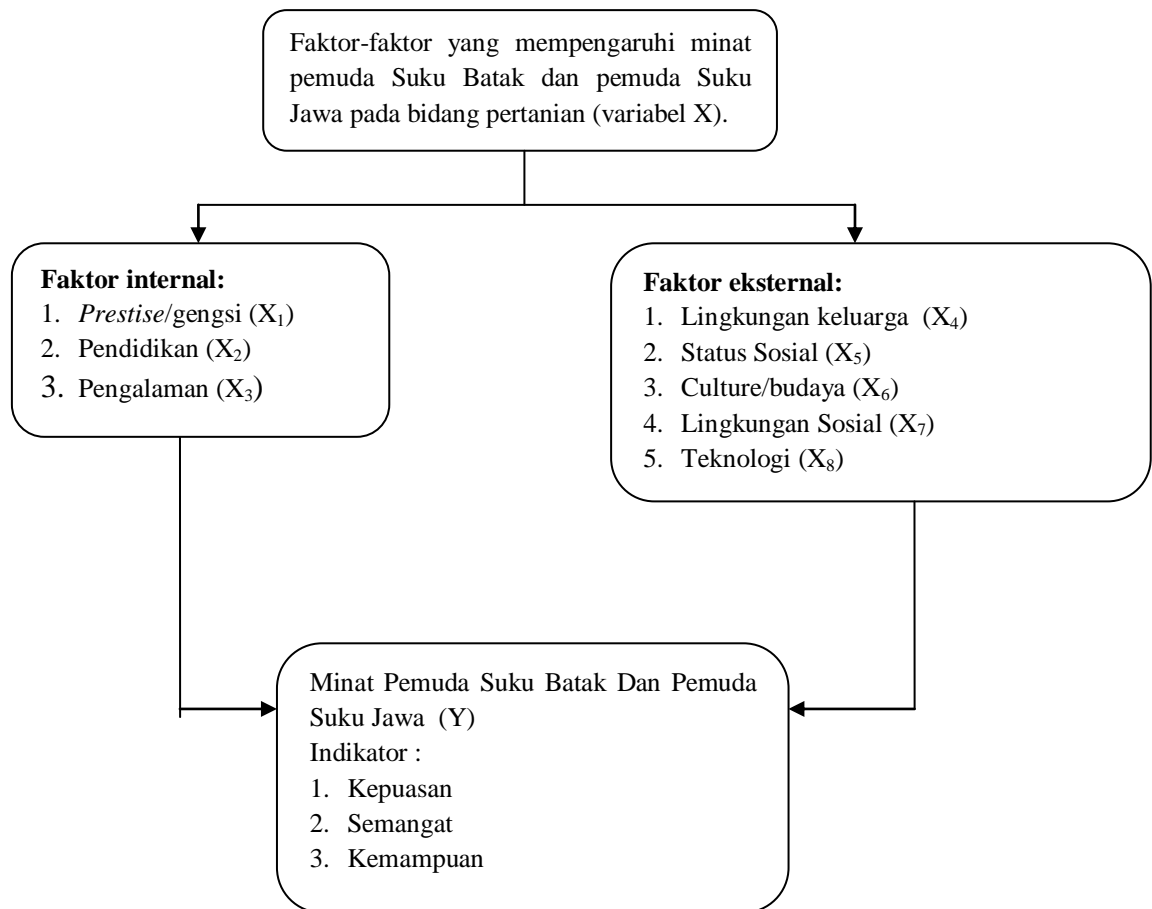
Tabel diatas menjelaskan bahwa pengkajian yang akan dilakukan selanjutnya memiliki beberapa perbedaan terutama pada variabel yang diduga merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi minat pemuda Suku Batak dan Pemuda Suku Jawa dalam bidang pertanian. Adapun variabel-variabel yang dimaksud adalah prestise (gengsi) Status sosial, dan lingkungan sosial yang ada dimasyarakat tersebut.

c. Kerangka Pikir

Minat pemuda dalam berusaha tani dapat dilihat dari seberapa besar keinginannya dalam usaha dibidang pertanian, usaha dibidang pangan, tanaman perkebunan, hortikultura, dan peternakan. Faktor yang mempengaruhi minat

pemuda Suku Batak dan Pemuda Suku Jawa dalam berusaha dibidang pertanian terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal yang akan disusun pada gambar kerangka fikir dibawah ini. Penyusunan kerangka pemikiran dalam pengkajian ini bertujuan untuk mempermudah di dalam pengarahannya penugasan akhir.

Kerangka Pikir Minat Pemuda Suku Batak dan Pemuda Suku Jawa pada Bidang pertanian dapat disajikan pada gambar berikut ini.



Gambar 1. Kerangka pikir Mengenai Kajian Minat Pemuda Batak dan Pemuda Suku Jawa dalam Bidang Pertanian di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara.